

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan umum dan kualitas hidup seseorang. Gangguan pada gigi dan mulut tidak hanya berdampak pada fungsi makan dan berbicara tetapi juga memengaruhi aspek estetik seperti perubahan warna gigi atau *stain* yang dapat menurunkan rasa percaya diri dan kenyamanan individu dalam kehidupan sehari-hari. Stain gigi merupakan salah satu permasalahan kesehatan gigi yang sering dijumpai dan berkaitan erat dengan faktor perilaku individu khususnya kebiasaan konsumsi makanan dan minuman berwarna (Mujiyati dkk., 2021).

Permasalahan kesehatan gigi dan mulut di Indonesia hingga saat ini masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat. Data nasional menunjukkan bahwa lebih dari setengah penduduk Indonesia mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut sementara persentase masyarakat yang memperoleh perawatan masih relatif rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa upaya promotif dan preventif kesehatan gigi dan mulut masih perlu diperkuat terutama yang berkaitan dengan faktor perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Aprilina dkk., 2023).

Data Survei Kesehatan Indonesia juga menunjukkan bahwa 57% penduduk usia di atas tiga tahun mengalami masalah gigi dan mulut namun hanya 11,2% yang mencari pengobatan ke fasilitas kesehatan. Rendahnya perilaku pencarian pengobatan ini menunjukkan bahwa permasalahan gigi dan mulut termasuk stain gigi kerap diabaikan meskipun berpotensi berkembang

menjadi masalah kronis apabila tidak ditangani dengan baik (Muhawarman, 2025).

Salah satu perilaku masyarakat yang berpotensi memengaruhi kesehatan gigi dan mulut adalah kebiasaan mengonsumsi kopi. Konsumsi kopi di Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun seiring dengan berkembangnya industri kopi dan meningkatnya jumlah kedai kopi di berbagai wilayah. Data menunjukkan bahwa konsumsi kopi domestik mencapai sekitar 288.000 ton pada periode 2024–2025 dengan distribusi kedai kopi yang semakin luas di berbagai daerah (Qolbi & Paryontri, 2025). Konsumsi kopi domestik Indonesia pada periode 2023/2024 tercatat mencapai 4,79 juta kantong sementara konsumsi kopi per kapita meningkat menjadi 1,8 kg per tahun. Survei juga menunjukkan bahwa 40% masyarakat Indonesia mengonsumsi dua gelas kopi per hari dan 29% mengonsumsi satu gelas kopi per hari yang mencerminkan tingginya intensitas konsumsi kopi dalam kehidupan sehari-hari (Hizli, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa kopi telah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat dan dikonsumsi secara rutin serta berulang.

Kebiasaan merupakan perilaku yang dilakukan secara berulang dan konsisten sehingga menjadi bagian dari pola hidup sehari-hari seseorang. Dalam konteks kesehatan, kebiasaan memiliki peran penting karena dapat memengaruhi kondisi fisik dan psikologis individu. Salah satu kebiasaan yang umum dijumpai adalah kebiasaan mengonsumsi kopi. Konsumsi kopi telah menjadi bagian dari gaya hidup, khususnya pada mahasiswa, karena dianggap

mampu mengurangi rasa kantuk dan meningkatkan kewaspadaan. Namun, konsumsi kopi yang dilakukan secara rutin dengan intensitas tinggi dapat menimbulkan dampak negatif, salah satunya gangguan kualitas tidur yang berpotensi menurunkan kesehatan dan produktivitas sehari-hari (Arpiani dkk., 2023).

Kebiasaan mengonsumsi kopi dapat berpengaruh terhadap terjadinya perubahan warna gigi. Kopi mengandung senyawa seperti tanin dan pigmen warna yang mudah melekat pada permukaan gigi terutama pada lapisan plak dan pelikel sehingga dapat menyebabkan terjadinya stain ekstrinsik. Penelitian oleh Khasanah dkk. (2021) menunjukkan bahwa dari 63 responden yang diperiksa sebanyak 77,8% mengalami stain gigi sedangkan 22,2% tidak mengalami stain. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar individu dengan kebiasaan mengonsumsi kopi memiliki risiko mengalami perubahan warna gigi. Hal ini menunjukkan bahwa stain gigi tidak terjadi secara instan melainkan merupakan dampak akumulatif dari kebiasaan konsumsi kopi yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu.

Karakteristik kopi juga memengaruhi tingkat keparahan stain. Penelitian oleh Abdelaleem dkk. (2022) menunjukkan bahwa jenis kopi tertentu seperti kopi Turki dan kopi manis memiliki tingkat pewarnaan gigi yang lebih tinggi dibandingkan jenis kopi lainnya. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa semakin tinggi suhu kopi yang dikonsumsi semakin besar tingkat terjadinya stain gigi. Temuan ini memperkuat bahwa kebiasaan konsumsi kopi baik dari

segi jenis, suhu maupun intensitas berperan dalam pembentukan dan tingkat keparahan stain gigi.

Kelompok usia 18–25 tahun termasuk dalam fase remaja akhir menuju dewasa muda yang ditandai dengan meningkatnya kemandirian dalam menentukan gaya hidup termasuk pola konsumsi makanan dan minuman. Pada kelompok usia ini konsumsi kopi cenderung meningkat karena berkaitan dengan aktivitas akademik, pekerjaan dan budaya bersosialisasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja dan dewasa muda mengonsumsi setidaknya satu hingga dua minuman berkafein setiap hari (Pramono dkk., 2022). Pola konsumsi yang dilakukan secara rutin dan berulang pada fase ini berpotensi membentuk kebiasaan jangka panjang yang berdampak pada kesehatan.

Tingginya konsumsi kopi pada remaja tidak selalu diimbangi dengan perilaku pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut yang optimal. Beberapa penelitian melaporkan bahwa remaja cenderung mengabaikan kebiasaan menyikat gigi secara teratur dan benar sehingga plak mudah terbentuk dan menjadi media perlekatan pigmen warna dari kopi (Risris *et al.*, 2022). Plak yang menumpuk pada permukaan gigi akan menyerap zat berwarna dari kopi dan mempermudah terbentuknya stain ekstrinsik sehingga meningkatkan risiko perubahan warna gigi pada kelompok usia ini.

Berbagai penelitian telah menunjukkan adanya hubungan antara kebiasaan mengonsumsi kopi dan terjadinya stain gigi. Putra (2024) melaporkan adanya hubungan antara kebiasaan mengonsumsi kopi dan

terjadinya stain gigi pada pengunjung kedai kopi. Penelitian lain oleh Aprilina dkk (2023) juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami stain gigi dengan kriteria sedang. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa stain gigi merupakan permasalahan yang cukup sering ditemukan pada individu dengan kebiasaan mengonsumsi kopi.

Sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan pada masyarakat umum atau pengunjung kedai kopi. Penelitian yang secara khusus menggambarkan kebiasaan mengonsumsi kopi dan angka kejadian stain pada remaja usia 18–25 tahun khususnya di tingkat wilayah dusun masih relatif terbatas. Setiap wilayah memiliki karakteristik sosial dan kebiasaan konsumsi yang berbeda sehingga hasil penelitian di satu lokasi belum tentu dapat menggambarkan kondisi di lokasi lain.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan terhadap remaja karang taruna yang terdiri dari 6 laki-laki dan 4 perempuan usia 18-25 tahun pada tanggal 10 Desember 2025 di Dusun Sumberan, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, memiliki kebiasaan minum kopi >3x seminggu mengakibatkan 10 remaja adanya stain gigi setelah dilakukan pemeriksaan obyektif, studi pendahuluan dilakukan kepada remaja dengan melakukan wawancara dan didapatkan hasil survey 90% di Dusun Sumberan memiliki kebiasaan mengonsumsi kopi dan terdapat stain gigi. Temuan ini menunjukkan bahwa kebiasaan konsumsi kopi dan kejadian stain gigi nyata terjadi pada remaja di wilayah tersebut dan berpotensi menjadi permasalahan kesehatan gigi dan mulut.

Penelitian mengenai gambaran kebiasaan mengonsumsi kopi dan angka kejadian stain pada remaja usia 18–25 tahun penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pola konsumsi kopi dan angka kejadian stain gigi pada remaja sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan upaya promotif dan preventif kesehatan gigi dan mulut yang lebih tepat sasaran bagi kelompok remaja.

Berdasarkan uraian latar belakang maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran kebiasaan mengonsumsi kopi dan angka kejadian stain pada remaja usia 18-25 tahun di Dusun Sumberan, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut: ”Bagaimanakah gambaran kebiasaan mengonsumsi kopi dan angka kejadian stain pada remaja usia 18-25 tahun?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya gambaran kebiasaan mengonsumsi kopi dan angka kejadian stain pada remaja usia 18-25 tahun.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya kebiasaan mengonsumsi kopi pada remaja usia 18-25 tahun.
- b. Diketuinya angka kejadian stain pada remaja usia 18-25 tahun.

- c. Diketuainya kebiasaan mengonsumsi kopi berdasarkan usia dan jenis kelamin pada remaja usia 18 – 25 tahun.
- d. Diketuainya angka kejadian stain gigi berdasarkan usia dan jenis kelamin pada remaja usia 18 – 25 tahun.
- e. Diketuainya angka kejadian stain gigi berdasarkan kebiasaan mengonsumsi kopi pada remaja usia 18 – 25 tahun.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup kesehatan gigi dan mulut meliputi kegiatan pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut yang mencakup upaya promotif dan preventif. Dalam penelitian ini terbatas pada upaya promosi pelayanan kesehatan gigi dan mulut yaitu gambaran kebiasaan mengonsumsi kopi dan angka kejadian stain pada remaja usia 18-25 tahun.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya referensi ilmiah bidang kesehatan gigi dan mulut mengenai pola kebiasaan mengonsumsi kopi serta kejadian stain gigi pada remaja usia 18–25 tahun.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memberikan data awal dan acuan dasar bagi pengembangan penelitian lebih lanjut terkait kebiasaan mengonsumsi kopi dan kejadian stain pada gigi.

b. Bagi Responden

Penelitian ini membantu meningkatkan kesadaran remaja tentang dampak konsumsi kopi terhadap stain serta pentingnya menjaga kebersihan gigi.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian ini belum pernah dilakukan di Dusun Sumberan sebelumnya.

Peneliti sejenis dilakukan oleh:

1. Nugroho (2025) "Gambaran Frekuensi Kebiasaan Minum Kopi Dengan Penyakit Gigi dan Mulut Pada Remaja Karangtaruna" Hasil dari penelitian tersebut terdapat 80% responden yang termasuk dalam kategori sering mengonsumsi kopi dan yang mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut, seperti karies 67%, plak 100%, serta karang gigi sebesar 76%. Persamaan penelitian adalah meneliti tentang kebiasaan konsumsi kopi. Perbedaan penelitian yang dilakukan adalah aspek penelitian yaitu adanya stain, responden, lokasi penelitian, dan waktu penelitian.
2. Ningrum (2024) "Gambaran Stain Gigi Pada Remaja Karangtaruna Yang Gemar Minum Kopi" Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki stain gigi (57,1%), memiliki kebiasaan minum kopi (48,6%), kebiasaan minum kopi kriteria buruk usia 21-25 tahun (31,4%), stain gigi kriteria buruk usia 21-25 tahun (56,7%), kebiasaan minum kopi kriteria buruk stain banyak (42,9%). Persamaan penelitian adalah sama-sama menggunakan desain penelitian *cross sectional* dan variabel yang diteliti.

Perbedaan penelitian ini mencakup karakteristik responden, jumlah responden, lokasi penelitian, dan waktu penelitian.

3. Khasanah dkk. (2021) dengan judul “Hubungan Kebiasaan Mengonsumsi Kopi terhadap Terjadinya Stain” menunjukkan bahwa dari 63 responden yang diperiksa sebanyak 49 orang (77,8%) mengalami stain gigi sedangkan 14 orang (22,2%) tidak mengalami stain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas individu yang memiliki kebiasaan mengonsumsi kopi cenderung mengalami perubahan warna gigi sehingga mengindikasikan adanya hubungan antara konsumsi kopi dan kejadian stain gigi.